

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

1. Bank Negara Indonesia (BNI)

PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. atau biasa dikenal dengan BNI merupakan salah satu penyedia jasa perbankan terkemuka di Indonesia. BNI pertama kali didirikan pada tanggal 5 Juli 1946 sebagai bank pertama yang dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia secara resmi. Debut pertama BNI sejak awal berdirinya dengan mengedarkan ORI (Oeang Republik Indonesia) yang merupakan alat pembayaran pertama yang resmi sejak tanggal 30 Oktober 1946. Hari tersebut sekarang diperingati sebagai Hari Keuangan Nasional, sedangkan hari berdirinya BNI tanggal 5 Juli diperingati sebagai Hari Bank Nasional.

Peran BNI sebagai bank sirkulasi atau bank sentral mulai dibatasi oleh Pemerintah seiring dengan penunjukan bank warisan Belanda De Javasche Bank sebagai Bank Sentral sejak tahun 1949. Selanjutnya BNI diberikan hak sebagai bank devisa selain berperan sebagai bank pembangunan dengan memiliki akses transaksi langsung ke luar negeri. Status BNI kemudian berubah menjadi bank komersial milik pemerintah dengan penambahan modal yang dilakukan pada tahun 1955. Hal ini menjadikan pelayanan BNI berjalan semakin baik seiring dengan hadirnya dukungan bagi sektor usaha nasional.

Nama BNI atau Bank Negara Indonesia 1946 yang dipakai sebagai identitas bank secara resmi digunakan sejak akhir tahun 1968. Namun dalam perkembangannya bank ini lebih dikenal sebagai 'BNI 46'. Awal tahun 1988 perusahaan memutuskan untuk merubah nama panggilan menjadi 'Bank BNI' dengan alasan mudah diingat oleh nasabah. Sejak tahun 1992 status hukum Bank BNI berubah menjadi perusahaan terbuka. Hal ini sejalan dengan penggantian nama menjadi PT Bank Negara Indonesia (Persero).

Perusahaan tak hanya berhenti sampai di sana, rencana untuk "*go public*" kemudian dapat terealisasi dengan melakukan penawaran umum perdana di pasar modal pada tahun 1996. Perusahaan terus menjaga komitmen dalam perbaikan kualitas kinerja di tengah perubahan dan kemajuan lingkungan, sosial-budaya serta teknologi. Identitas baru perusahaan terus diperbaharui dengan menggunakan nama "BNI" dan mencantumkan tahun berdiri "46" dalam logo perusahaan sejak tahun 2004. Pemerintah Indonesia telah memegang saham BNI sebesar 60% dan sisanya 40% dimiliki oleh pemegang saham publik yang datang dari individu, instansi, domestik maupun asing.

2. Bank Rakyat Indonesia (BRI)

Bank Rakyat Indonesia (BRI) adalah salah satu bank milik pemerintah yang terbesar di Indonesia. Awalnya, Bank Rakyat Indonesia (BRI) didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Bei Aria Wirjaatmadja dengan nama De Poerwokertosche Hulp en Spaarbank der Inlandsche Hoofden atau "Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi Purwokerto", suatu lembaga keuangan yang melayani orang-orang berkebangsaan Indonesia (pribumi). Lembaga tersebut

berdiri tanggal 16 Desember 1895, yang kemudian dijadikan sebagai hari kelahiran BRI.

Pada periode setelah kemerdekaan RI, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 1 tahun 1946 Pasal 1 disebutkan bahwa BRI adalah sebagai Bank Pemerintah pertama di Republik Indonesia. Dalam masa perang mempertahankan kemerdekaan pada tahun 1948, kegiatan BRI sempat terhenti untuk sementara waktu dan baru mulai aktif kembali setelah perjanjian Renville pada tahun 1949 dengan berubah nama menjadi Bank Rakyat Indonesia Serikat. Pada waktu itu melalui PERPU No. 41 tahun 1960 dibentuklah Bank Koperasi Tani dan Nelayan (BKTN) yang merupakan peleburan dari BRI, Bank Tani Nelayan dan Nederlandsche Maatschappij (NHM). Kemudian berdasarkan Penetapan Presiden (Penpres) No. 9 tahun 1965, BKTN diintegrasikan ke dalam Bank Indonesia dengan nama Bank Indonesia Urusan Koperasi Tani dan Nelayan.

Setelah berjalan selama satu bulan, keluar Penpres No. 17 tahun 1965 tentang pembentukan bank tunggal dengan nama Bank Negara Indonesia. Dalam ketentuan baru itu, Bank Indonesia Urusan Koperasi, Tani dan Nelayan (eks BKTN) diintegrasikan dengan nama Bank Negara Indonesia unit II bidang Rural, sedangkan NHM menjadi Bank Negara Indonesia unit II bidang Ekspor Impor (Exim). Berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 1967 tentang Undang-undang Pokok Perbankan dan Undang-undang No. 13 tahun 1968 tentang Undang-undang Bank Sentral, yang intinya mengembalikan fungsi Bank Indonesia sebagai Bank Sentral dan Bank Negara Indonesia Unit II Bidang Rular dan Ekspor Impor dipisahkan masing-masing menjadi dua Bank yaitu Bank Rakyat Indonesia dan

Bank Ekspor Impor Indonesia. Selanjutnya berdasarkan Undang-undang No. 21 tahun 1968 menetapkan kembali tugas-tugas pokok BRI sebagai bank umum.

Sejak 1 Agustus 1992 berdasarkan Undang-Undang Perbankan No. 7 tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah RI No. 21 tahun 1992 status BRI berubah menjadi perseroan terbatas. Kepemilikan BRI saat itu masih 100% di tangan Pemerintah Republik Indonesia. Pada tahun 2003, Pemerintah Indonesia memutuskan untuk menjual 30% saham bank ini, sehingga menjadi perusahaan publik dengan nama resmi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., yang masih digunakan sampai dengan saat ini.

3. Bank Tabungan Negara (BTN)

PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. atau biasa dikenal dengan BTN adalah sebuah perseroan terbatas yang bergerak di bidang penyedia jasa perbankan. Bank ini merupakan sebuah Badan Usaha Milik Negara Indonesia yang pertama kali didirikan pada tahun 1987. Saat itu bank ini masih bernama Postspaar Bank yang terletak di Batavia. Selanjutnya Jepang membekukan kegiatan bank tersebut dan mengganti nama menjadi Chokin Kyoku. Pemerintah Indonesia mengambil alih dan mengubah namanya kembali menjadi Bank Tabungan Pos sesuai dengan Undang-Undang Darurat Nomor 9 Tahun 1950. Beberapa tahun berselang tepatnya pada tahun 1963, bank ini kembali berganti nama menjadi Bank Tabungan Negara atau biasa dikenal dengan BTN.

Lima tahun setelah itu, bank ini beralih status menjadi bank milik negara melalui Undang-Undang Nomor 20 tahun 1964. Pada tahun 1974 BTN menawarkan layanan khusus yang bernama KPR atau kredit pemilikan rumah.

Layanan ini dikhususkan pada BTN oleh Kementerian Keuangan dengan dikeluarkannya surat pada tanggal 29 Januari 1974. Layanan ini pertama kali dilakukan pada tanggal 10 Desember 1976. Selanjutnya pada tahun 1989 BTN juga telah beroperasi menjadi bank umum dan mulai menerbitkan obligasi. Pada tahun 1992 status hukum BTN berubah menjadi perusahaan perseroan (Persero).

Selain itu, dua tahun berselang tepatnya pada tahun 1994, BTN juga memiliki izin sebagai Bank Devisa. Keunggulan dari BTN terlihat pada tahun 2002 yang menempatkan BTN sebagai bank umum dengan fokus pinjaman tanpa subsidi untuk perumahan. Hal ini dibuktikan dengan keluarnya surat dari Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) tanggal 21 Agustus 2002.

Pada tahun 2003 BTN melakukan restrukturisasi perusahaan. Restrukturisasi perusahaan yang dilakukan secara menyeluruh tersebut telah tertulis dalam persetujuan RJP berdasarkan surat Menteri BUMN tanggal 31 Maret 2003 dan Ketetapan Direksi Bank BTN tanggal 3 Desember 2004. Tak berhenti sampai di sana, pada tahun 2008 BTN juga yang telah melakukan pendaftaran transaksi Kontrak Investasi Kolektif Efek Beragun Aset (KIK Eba) di Bapepam. Bank BTN merupakan bank pertama di Indonesia yang berhasil melakukan transaksi Kontrak Investasi Kolektif Efek Beragun Aset. Selanjutnya pada tahun 2009, BTN melakukan pencatatan perdana dan listing transaksi di Bursa Efek Indonesia. Dengan visi "menjadi bank yang terkemuka dalam pembiayaan perumahan" Bank BTN nyatanya telah menjadi salah satu bank terkemuka di Indonesia. Bank BTN juga telah berhasil mendapat kepercayaan masyarakat luas.

4. Bank Mandiri

Bank Mandiri adalah bank terbesar di Indonesia bila dilihat dari sektor jumlah aset, pinjaman dan deposito. Bank Mandiri didirikan pada tanggal 2 Oktober 1998. Dengan penggabungan usaha bank-bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdiri dari BBD, BDN, Bank Exim, dan Bapindo pada tanggal 31 Juli tahun 1999. Hingga pada bulan Agustus 1999 Bank Mandiri resmi beroperasi secara komersial. Bank ini telah melayani banyak nasabah dengan berbagai fasilitas yang ditawarkan, sehingga bank ini merupakan salah satu bank retail dengan nasabah terbanyak di Indonesia.

Bank Mandiri telah berhasil membuka lebih dari 829 cabang yang tersebar di berbagai kota di Indonesia dan beberapa cabang telah merambah penjuru luar negeri. Bank ini juga telah mempunyai lebih dari 2.500 ATM yang tergabung dalam jaringan LINK serta tiga anak perusahaannya, yakni Bank Syariah Mandiri, Mandiri Sekuritas, dan AXA Mandiri. Cabang Bank Mandiri yang tersebar ke luar negeri antara lain di Singapura, Cayman Island, Dili (Timor Leste), Hong Kong, Shanghai, Malaysia dan beberapa anak perusahaan di London.

Salah satu prioritas Bank Mandiri yakni menggalang nasabah yang datang dari berbagai sektor sehingga Bank Mandiri juga ikut dalam usaha penggerak ekonomi di Indonesia. Selain itu, Bank Mandiri juga terus melakukan inovasi-inovasi terbaru guna memuaskan nasabahnya. Salah satunya yakni dengan menerapkan upaya "*prudential banking*", "*best-practices risk management*" dan "*four-eye principle*". Bank Mandiri juga telah berhasil mencetak perkembangan yang signifikan dalam pelayanan dalam sektor Usaha Kecil dan Menengah

(UKM) dan nasabah ritel. Dengan pencapaian yang diperolehnya hingga saat ini menempatkan Bank Mandiri sebagai salah satu bank terkemuka di Indonesia dan menjadi solusi tepat dalam masalah perbankan nasabah Indonesia.

1. Metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR)

A. Faktor Profil Risiko (*Risk Profile*)

1) Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Risiko kredit dinilai dengan menggunakan rumus *Non Performing Loan* (NPL). Rasio NPL merupakan perbandingan dari jumlah kredit bermasalah dibagi dengan total kredit. Berdasarkan tabel 10 didapatkan data Bank BNI untuk nilai *Non Performing Loan* (NPL) pada tahun 2012 didapatkan nilai sebesar 2,80% masuk dalam predikat baik dan pada tahun 2013 didapatkan nilai sebesar 2,16% masuk dalam predikat baik menunjukkan kondisi yang stabil. Tahun 2014 nilai NPL pada Bank BNI sebesar 1,95% dengan predikat sangat baik dalam upaya pengelolaan kredit, namun pada tahun 2015 nilai NPL naik sebesar 2,70% dan tetap masuk dalam predikat baik.

Kondisi *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank BRI untuk empat tahun terakhir periode tahun 2012-2015 tidak mengalami perubahan yang drastis dalam nilai NPL dimana dari hasil analisa didapatkan nilai yang stabil dan masuk dalam predikat yang memuaskan dalam pengelolaan kredit yang bermasalah dari seluruh kredit yang diberikan oleh bank.

Tabel 10 Non Performing Loan Bank Milik Pemerintah Pusat Tahun 2012-2015

	Tahun	Kredit Bermasalah (Rp Juta) (1)	Total Kredit (Rp Miliar) (2)	NPL $\frac{(1)}{(2)} \times 100\%$
Bank BNI	2012	5.636	200.742	2,80%
	2013	5.420	250.368	2,16%
	2014	5.437	277.622	1,95%
	2015	8.805	326.105	2,70%
Bank BRI	2012	6.637	362.006	1,83%
	2013	7.299	448.345	1,62%
	2014	9.079	510.970	1,77%
	2015	12.184	581.095	2,09%
Bank BTN	2012	5.789	81.411	7,11%
	2013	5.467	100.467	5,44%
	2014	6.543	115.916	5,64%
	2015	4.975	138.956	3,58%
Bank Mandiri	2012	7.302	388.501	1,87%
	2013	9.021	471.815	1,91%
	2014	11.410	529.190	2,15%
	2015	15.517	595.458	2,60%

Sumber: Data diolah(2016)

Tahun 2012-2014 untuk nilai NPL Bank BRI didapatkan nilai sebesar 1,83%, 1,62%, dan 1,77% ketiga hasil tersebut masuk dalam predikat sangat baik. Tahun 2015 didapatkan hasil 2,09% masuk dalam predikat baik. Rasio kredit bermasalah masih terjaga di predikat yang baik, pencapaian rasio NPL tersebut tidak terlepas dari upaya manajemen dalam menjaga kualitas kredit melalui program The Lower The Better yang dimulai pada awal triwulan 2015. Program ini dilakukan dengan menggunakan 100 Account Officer khusus di 100 Kantor Cabang dengan tingkat NPL terbesar di seluruh Indonesia. Selain melakukan pemantauan dan evaluasi di lapangan, anggota tim juga memiliki tugas untuk merekomendasi langkah-langkah yang diperlukan untuk meminimalisir timbulnya risiko kredit antara lain melalui percepatan proses restrukturisasi kredit dan percepatan proses penyelesaian kredit. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Bank BRI dapat mempertahankan pengelolaan kredit dengan baik sehingga tidak terjadi kredit-kredit yang bermasalah yang cukup merugikan.

Kondisi *Non Performing Loan* (NPL) pada bank BTN dalam empat tahun terakhir mengalami kenaikan dan penurunan dalam persentase nilai NPL dimana pada tahun 2012 didapatkan nilai NPL sebesar 7,11%, tahun 2013 sebesar 5,44%, dan tahun 2014 didapatkan nilai 5,64% yang menunjukkan predikat cukup baik dan pada tahun 2015 sebesar 3,58% menunjukkan predikat yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa Bank BTN mampu memperbaiki dan mengelola kredit yang bermasalah sehingga hampir dalam setiap tahunnya terjadi penurunan pada nilai NPL.

Sedangkan untuk nilai *Non Performing Loan* (NPL) pada bank Mandiri didapatkan nilai NPL pada tahun 2012-2013 sebesar 1,87% dan 1,91% masuk dalam predikat sangat baik dan tahun 2014-2015 diperoleh hasil NPL sebesar 2,15% dan 2,60% masuk dalam predikat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa Bank Mandiri dapat mempertahankan pengelolaan kredit dengan baik dan dapat mempertahankan predikat tersebut selama 4 tahun terakhir. Dalam hal ini bank Mandiri memiliki predikat yang memuaskan dalam pengelolaan kredit yang bermasalah dari seluruh kredit yang diberikan oleh bank.

2) Risiko Pasar

Risiko Pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option*. Penelitian ini menggunakan *Interest Rate Risk* (IRR) sebagai indikator untuk mengukur risiko pasar. IRR merupakan hasil dari pembagian *Rate Sensitive Asset* dengan *Rate Sensitive Liabilities*.

Berdasarkan tabel 11 didapatkan nilai *Interest Rate Risk* (IRR) pada masing-masing bank untuk periode 2012-2015. Bank BNI didapatkan nilai IRR untuk tahun 2012 sebesar 115,02% pada tahun 2013 mengalami kenaikan pada nilai IRR menjadi 108,75% dan pada tahun 2014 mengalami kenaikan kembali menjadi 117,16% dan pada tahun 2015 naik menjadi 118,23%. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah rasio pasar dalam kondisi baik. Bank BRI juga mengalami kenaikan maupun penurunan pada nilai IRR pada tahun 2012

didapatkan nilai sebesar 121,36% namun pada tahun 2013 mengalami penurunan menjadi 114,57% dan pada tahun 2014 mengalami penurunan kembali menjadi 113,57%. Pada tahun 2014 didapatkan nilai IRR sebesar 114,78% yang menunjukkan bahwa kondisi pasar dalam kondisi yang baik dan memiliki rata-rata nilai yang cukup stabil.

Bank BTN didapatkan nilai IRR paling rendah diantara bank lainnya, dimana pada tahun 2012 didapatkan nilai sebesar 19,87%, pada tahun 2013 sebesar 17,86%, pada tahun 2014 sebesar 15,42% dan tahun 2015 sebesar 12,79%. Hal ini menunjukkan bahwa Bank BTN memiliki nilai rasio pasar yang cukup rendah dengan menurunnya nilai IRR dari tahun 2012-2015. Sedangkan pada Bank Mandiri didapatkan nilai IRR yang cukup tinggi dimana pada tahun 2012 didapatkan nilai sebesar 127,44%, tahun 2013 sebesar 124,45%, tahun 2014 sebesar 149,13%, dan nilai IRR tahun 2015 sebesar 112,49%. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai rasio pasar pada Bank Mandiri dalam kondisi yang baik.

Tabel 11 Interest Rate Risk Bank Milik Pemerintah Pusat Tahun 2012-2014

Nama Bank	Tahun	Rate Sensitive Asset	Rate Sensitive Liabilities	IRR $\frac{(1)}{(2)} \times 100\%$
		(Rp Juta) (1)	(Rp Juta) (2)	
Bank BNI	2012	333.303	289.778	115,02%
	2013	386.655	338.972	108,75%
	2014	416.574	355.552	117,16%
	2015	508.595	430.157	118,23%
Bank BRI	2012	474.923	391.305	121,36%
	2013	626.182	546.526	114,57%
	2014	801.984	704.278	113,57%
	2015	878.426	765.299	114,78%
Bank BTN	2012	7.892	39.707	19,87%
	2013	8.783	49.173	17,86%
	2014	8.602	55.750	15,42%
	2015	8.574	67.028	12,79%
Bank Mandiri	2012	512.652	402.261	127,44%
	2013	142.770	114.717	124,45%
	2014	855.039	57.332	149,13%
	2015	910.063	80.899	112,49%

Sumber: Data diolah(2016)

3) Risiko Likuiditas

Risiko Likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas. Indikator yang digunakan adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Berdasarkan tabel 12 didapatkan hasil *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada masing-masing bank untuk periode 2012-2015 didapat nilai LDR yang mengalami penurunan dan kenaikan. Pada Bank BNI didapatkan kenaikan nilai LDR dalam tiga tahun terakhir, dimana pada tahun 2012 didapatkan nilai LDR sebesar 77,90% dan masuk dalam predikat baik dimana nilai likuiditas bank masih rendah sehingga tidak mempengaruhi dana alokasi untuk kredit. Pada tahun 2013 didapatkan kenaikan nilai LDR menjadi 85,86% masuk dalam kategori cukup baik, pada tahun 2014 menjadi 88,44% yang masuk dalam kategori cukup baik dan tahun 2015 sebesar 88,03% masuk dalam predikat cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa Bank BNI mengalami penurunan dalam pengelolaan dana sehingga terjadi penurunan nilai likuiditas yang dapat mempengaruhi naiknya nilai LDR, dimana jika nilai LDR semakin tinggi maka likuiditas akan semakin rendah. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang dialokasikan untuk kredit terlalu besar.

Kondisi nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Bank BRI juga mengalami kenaikan maupun penurunan dalam empat tahun terakhir, dimana pada tahun 2012 sebesar 80,41% masuk dalam predikat baik, tahun 2013 sebesar 88,90% masuk dalam predikat cukup baik, hal ini menunjukkan bahwa Bank BRI mampu mengelola dana dengan baik dan dapat mempertahankan nilai likuiditas yang tinggi sehingga didapatkan nilai LDR yang rendah, sedangkan pada tahun

Tabel 12 *Loan to Deposit Ratio* Bank Milik Pemerintah Pusat Tahun 2012-2014

Nama Bank	Tahun	Total Kredit (Rp Miliar) (1)	Dana Pihak Ketiga (Rp Juta) (2)	LDR $\frac{(1)}{(2)} \times 100\%$
Bank BNI	2012	200.742	257.662	77,90%
	2013	250.638	291.890	85,86%
	2014	277.622	313.893	88,44%
	2015	326.105	370.420	88,03%
Bank BRI	2012	362.006	450.166	80,41%
	2013	448.345	504.282	88,90%
	2014	510.970	622.333	82,10%
	2015	581.095	648.995	89,53%
Bank BTN	2012	76.566	80.667	94,91%
	2013	96.539	96.213	100,33%
	2014	115.923	106.471	108,87%
	2015	138.956	127.305	108,80%
Bank Mandiri	2012	388.830	482.913	80,51%
	2013	472.435	556.340	84,91%
	2014	529.973	636.381	83,27%
	2015	595.458	556.342	107,03%

Sumber: Data diolah(2016)

2014 didapatkan nilai LDR sebesar 82,10% masuk dalam predikat baik dan tahun 2015 sebesar 89,53% masuk dalam predikat cukup baik.

Kondisi nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Bank BTN untuk empat tahun terakhir mengalami kenaikan dan penurunan dalam nilai LDR, dimana didapatkan nilai pada tahun 2012 sebesar 94,91% masuk dalam predikat cukup baik dan pada tahun 2013 didapatkan nilai sebesar 100,33% yang masuk dalam predikat kurang baik dimana hal ini menunjukkan bahwa Bank BTN tidak mampu mengelola keuangan dana dengan baik sehingga didapatkan nilai LDR yang tinggi dan nilai likuiditas yang rendah. Pada tahun 2014 Bank BTN mengalami kenaikan pada nilai LDR menjadi 108,87% yang masuk dalam predikat kurang baik dan tahun 2015 sebesar 108,80% yang masuk dalam predikat kurang baik dimana hal ini menunjukkan bahwa Bank BTN tidak dapat memperbaiki pengelolaan laporan pendanaan.

Kondisi nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Bank Mandiri terjadi hal yang sama pada nilai LDR dimana pada tahun 2012 dan 2013 didapatkan nilai LDR sebesar 80,51% dan 84,91% dimana masuk dalam predikat baik, hal ini menunjukkan bahwa Bank Mandiri mampu mengelola dana dengan baik dan dapat mempertahankan nilai likuiditas yang tinggi sehingga didapatkan nilai LDR yang rendah, sedangkan pada tahun 2014 didapatkan nilai LDR sebesar 83,27% masuk dalam predikat baik dan tahun 2015 sebesar 107,03% masuk dalam predikat kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Mandiri mengalami penurunan dalam pengelolaan dana.

B. Faktor *Good Corporate Governance* (GCG)

Dalam penelitian ini tidak ada pembahasan maupun penjelasan secara rinci tentang Faktor *Good Corporate Governance* (GCG) dikarenakan tidak ada perhitungan rasio mengenai faktor tersebut.

C. Rentabilitas (*Earning*)

1) *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset (ROA) adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh laba atau keuntungan dengan cara mengoptimalkan penggunaan aset yang dimiliki. Besarnya nilai ROA dipengaruhi oleh laba yang dihasilkan, semakin tinggi ROA menunjukkan semakin efektifnya suatu bank. Berdasarkan tabel 13 didapatkan nilai *Return on Asset* (ROA) dari masing-masing bank pada periode 2012 sampai 2015 mengalami kenaikan dan penurunan. Nilai ROA Bank BNI pada tahun 2012-2015 sebesar 2,66% dan 2,91%, 3,24%, dan 2,25%. Empat tahun tersebut masuk dalam predikat sangat sehat dimana menunjukkan bahwa Bank BNI mampu mempertahankan aset dengan baik.

Bank BRI mendapatkan nilai ROA pada tahun 2012 sebesar 4,32% masuk dalam predikat sangat sehat, tahun 2013 diperoleh hasil sebesar 2,99% masuk dalam predikat sangat sehat. Tahun 2014 ROA Bank BRI sebesar 1,85% masuk dalam predikat sehat. Tahun 2015 diperoleh hasil sebesar 3,69% masuk dalam predikat sangat sehat. Pada Bank BTN untuk nilai *Return on Asset* (ROA) mengalami kenaikan dan penurunan yang masih stabil selama empat tahun

Tabel 13 Return On Asset Bank Milik Pemerintah Pusat Tahun 2012-2014

Nama Bank	Tahun	Laba Sebelum Pajak (Rp Miliar) (1)	Rata-Rata Total Aset (Rp Miliar) (2)	ROA $\frac{(1)}{(2)} \times 100\%$
Bank BNI	2012	8.899	333.304	2,66%
	2013	11.278	386.655	2,91%
	2014	13.524	416.574	3,24%
	2015	11.466	508.595	2,25%
Bank BRI	2012	23.860	551.337	4,32%
	2013	18.756	626.183	2,99%
	2014	14.908	801.955	1,85%
	2015	32.494	878.426	3,69%
Bank BTN	2012	1.358	111.749	1,21%
	2013	2.140	131.170	1,63%
	2014	1.548	144.576	1,07%
	2015	2.542	171.808	1,47%
Bank Mandiri	2012	20.504	635.619	3,22%
	2013	24.062	733.099	3,28%
	2014	26.008	855.040	3,04%
	2015	26.369	910.063	2,89%

Sumber: Data diolah(2016)

terakhir, dimana kondisi perolehan ROA pada tahun 2012-2015 sebesar 1,21%, 1,63%, 1,07% dan 1,47% seluruhnya masuk dalam predikat sehat. Hal ini menunjukkan bahwa Bank BTN masih baik dan mampu mengelola dana sehingga didapatkan nilai asset yang baik.

Kondisi nilai nilai *Return on Asset* (ROA) pada Bank Mandiri didapatkan kisaran nilai ROA yang sama pada tahun 2012 sebesar 3,22%, tahun 2013 sebesar 3,28%, tahun 2014 sebesar 3,04% dan tahun 2015 sebesar 2,89%. Kondisi empat tahun tersebut masuk dalam predikat sangat sehat menunjukkan bahwa Bank Mandiri mampu mempertahankan asset dengan baik.

b. *Net Interest Margin* (NIM)

NIM adalah salah satu rasio profitabilitas yang mengukur kinerja suatu bank dengan rasio keuangan yang merupakan hasil dari perbandingan antara pendapatan dari bunga terhadap aktiva, yang juga merupakan selisih antara bunga simpanan dan bunga pinjaman. NIM merupakan ukuran perbedaan antara pendapatan bunga yang dihasilkan oleh bank atau lembaga keuangan lainnya dan nilai bunga yang dibayarkan kepada pemberi pinjaman. Penelitian ini menggunakan nilai NIM yang menggunakan perhitungan hasil pendapatan bunga bersih dibagi dengan total aktiva produktif yang dinilai dari total aset. Berdasarkan tabel 14 dari masing-masing bank didapatkan nilai *Net Interest Margin* (NIM) untuk periode 2012-2015. Dari keseluruhan bank didapatkan nilai NIM yang sangat sehat. Bank BNI untuk nilai NIM pada periode 2012-2015 sebesar 8,95%, 8,63%, 9,70% dan 9,55% keempat hasil tersebut menunjukkan

bahwa bank BNI memiliki rasio predikat NIM yang sangat sehat. Hal ini menunjukkan bahwa Bank BNI mampu bekerja dengan baik dalam pengelolaan rasio profitabilitas dalam kinerja bank. Kondisi nilai *Net Interest Margin* (NIM) pada Bank BRI mengalami kenaikan dan penurunan pada empat tahun terakhir didapatkan nilai NIM tahun 2012 sebesar dan 2013 sebesar 41,59% dan 42,75% masuk dalam predikat sangat sehat. Pada tahun 2013 dan 2014 diperoleh hasil sebesar 37,65% dan 39,43% dimana masuk dalam predikat sangat sehat, dalam hal ini menunjukkan bahwa Bank BRI bekerja dengan baik untuk mengelola keuangan bank.

Kondisi nilai *Net Interest Margin* (NIM) pada Bank BTN empat tahun terakhir yaitu tahun 2012-2015 didapatkan nilai NIM sebesar 5,96%, 5,69%, 4,77%, dan 4,97% seluruhnya masuk dalam predikat sangat sehat, dalam hal ini menunjukkan bahwa Bank BTN dengan baik mengelola keuangan bank. Sedangkan pada Bank Mandiri didapatkan nilai *Net Interest Margin* (NIM) tahun 2012 sebesar 4,97% masuk dalam predikat sangat sehat, tahun 2013 sebesar 5,11% masuk dalam predikat sangat sehat. Hasil NIM tahun 2014 sebesar 5,03% yang masuk dalam predikat sangat baik begitupun pada tahun 2015 didapatkan hasil sebesar 5,15% masuk dalam predikat sangat sehat. Hasil ini menunjukkan bahwa Bank Mandiri dapat dengan stabil untuk mengelola keuangan rasio perusahaan sehingga didapatkan nilai NIM yang sangat memadai, laba melebihi target, dan mendukung pertumbuhan permodalan bank.

Tabel 14 Net Interest Margin Bank Milik Pemerintah Pusat Tahun 2012-2014

Nama Bank	Tahun	Pendapatan Bunga Bersih (Rp Miliar)	Rata-Rata Total Earning Assets (Rp Miliar)	NIM $\frac{(1)}{(2)} \times 100\%$
		(1)	(2)	
Bank BNI	2012	22.705	253.504	8,95%
	2013	26.705	309.210	8,63%
	2014	33.750	347.661	9,70%
	2015	36.895	386.112	9,55%
Bank BRI	2012	207.568	499.042	41,59%
	2013	243.054	568.546	42,75%
	2014	274.171	728.094	37,65%
	2015	308.355	781.931	39,43%
Bank BTN	2012	4.727	79.285	5,96%
	2013	5.653	99.330	5,69%
	2014	5.465	114.345	4,77%
	2015	6.811	136.905	4,97%
Bank Mandiri	2012	25.346	499.579	5,07%
	2013	30.325	592.623	5,11%
	2014	34.497	685.143	5,03%
	2015	40.089	777.663	5,15%

Sumber: Data diolah(2016)

D. Faktor Permodalan (*Capital*)

Faktor permodalan dinilai berdasarkan modal yang dimiliki oleh bank. Modal yang dimiliki oleh suatu bank memiliki fungsi untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terkait dengan kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya. Bank Indonesia mengeluarkan peraturan tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) Nomor 15/12/PBI/2013. Peraturan tersebut mewajibkan bank menyediakan modal minimum paling rendah sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR).

Penelitian ini menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) untuk mengukur tingkat kesehatan permodalan suatu bank. CAR adalah perbandingan antara modal dengan ATMR. CAR digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh suatu bank. Berdasarkan tabel 15 didapatkan nilai pada *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dari periode 2012-2015 untuk masing-masing bank. Pada Bank BNI didapatkan nilai tahun 2012 sebesar 16,66%, tahun 2013 sebesar 15,09%, pada tahun 2014 sebesar 16,21% dan pada tahun 2015 sebesar 19,49% seluruhnya masuk dalam predikat sangat sehat dimana Bank BNI mampu memberikan permodalan dengan baik. Nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank BRI dengan nilai pada tahun 2012 sebesar 17,42%, tahun 2013 sebesar 18,12%, pada tahun 2014 sebesar 19,56% dan tahun 2015 sebesar 21,38 masuk dalam predikat sangat sehat dimana Bank BRI mampu memberikan permodalan dengan baik.

Tabel 15 Capital Adequacy Ratio Bank Milik Pemerintah Pusat Tahun 2012-2015

Nama Bank	Tahun	Modal (Rp Miliar) (1)	ATMR (Rp Miliar) (2)	CAR $\frac{(1)}{(2)} \times 100\%$
Bank BNI	2012	39.191	235.143	16,66%
	2013	43.563	288.617	15,09%
	2014	50.352	310.486	16,21%
	2015	73.798	378.564	19,49%
Bank BRI	2012	496.629	284.999	17,42%
	2013	626.888	345.840	18,12%
	2014	754.174	385.423	19,56%
	2015	914.657	427.655	21,38%
Bank BTN	2012	9.433	53.321	17,69%
	2013	10.353	66.262	15,62%
	2014	11.172	76.333	14,63%
	2015	13.893	81.882	19,69%
Bank Mandiri	2012	61.947	400.190	15,47%
	2013	73.345	491.276	14,92%
	2014	85.480	514.904	16,60%
	2015	107.388	577.346	18,60%

Sumber: Data diolah(2016)

Nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank BTN tinggi meskipun sempat mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Nilai pada tahun 2012 sebesar 17,69%, tahun 2013 sebesar 15,62%, pada tahun 2014 sebesar 14,63% dan pada tahun 2015 sebesar 19,69% hal ini masuk dalam predikat sangat sehat yang menunjukkan bahwa Bank BTN mampu memberikan permodalan dengan baik. Sedangkan nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Mandiri tinggi dengan nilai pada tahun 2012 sebesar 15,47%, tahun 2013 sebesar 14,92%, pada tahun 2014 sebesar 16,60% dan tahun 2015 sebesar 18,60% hasil tersebut masuk dalam predikat sangat sehat yang menunjukkan bahwa Bank Mandiri mampu memberikan permodalan dengan baik. Keempat bank tersebut menunjukkan hasil yang sangat sehat, menunjukkan bahwa bank memiliki kualitas dan kecukupan modal yang sangat memadai relative terhadap profil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha dan kompleksitas usaha dari Bank.

2. ***Risk Based Bank Rating (RBBR)***

Perhitungan pada penelitian ini menggunakan metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) untuk menghitung rasio-rasio yang digunakan diantaranya *Non Performing Loan* (NPL), *Interest Rate Risk* (IRR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Setiap rasio tersebut dihitung untuk mengetahui kesehatan bank yang diteliti. Bank yang bersangkutan diwajibkan untuk bisa mengukur kesehatan bank miliknya, hal tersebut sesuai dengan SE BI No. 15/15/DPNP/2013 bahwa bank wajib melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) atas tingkat kesehatan bank.

Metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) mewajibkan bank baik secara individual maupun konsolidasi untuk melakukan penilaian tingkat kesehatan bank. Pada metode RBBR analisis dilakukan terhadap kinerja, profil risiko, permasalahan yang dihadapi dan prospek perkembangan bank secara komprehensif. Analisis yang digunakan berbasis pada prinsip manajemen risiko.

Hal tersebut sesuai dengan teori pada bab sebelumnya yaitu Pasal 2 Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 yang dijelaskan bahwa bank wajib melakukan penilaian kesehatan bank dengan menggunakan metode pendekatan risiko (*Risk Based Bank Rating*). Peraturan tersebut diterbitkan untuk menyempurnakan penilaian kesehatan bank dengan pendekatan risiko. Penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode RBBR dibagi atas empat faktor. Faktor tersebut meliputi faktor profil risiko (*risk profile*), *good corporate governance* (GCG), rentabilitas (*earning*), dan permodalan (*capital*).

Berdasarkan hal tersebut maka pembahasan mengenai *Risk Based Bank Rating* juga didukung oleh penelitian Sa'diyah (2012) berjudul *Penentuan Tingkat Kesehatan Bank Umum Dengan Metode Risk-Based Bank Rating*. Hasilnya menunjukkan bahwa dalam faktor profil risiko, dari 30 bank hampir seluruhnya masuk pada kategori bank yang sehat kecuali tiga bank yang masuk pada kategori tidak sehat disebabkan oleh beberapa resiko yang mempengaruhi kinerja bank. Sedangkan untuk faktor GCG seluruhnya dikategorikan sehat. Faktor *earning* menggunakan rasio ROA dan NIM, ditemukan tiga bank yang masuk kedalam kategori tidak sehat dimana dua bank memiliki laba yang rugi dan satu bank lainnya memiliki rasio dibawah 0,5% dapat diketahui dengan faktor ROA. Faktor

capital yang diukur dengan rasio CAR menunjukkan bahwa keseluruhan bank telah memenuhi syarat untuk dimasukkan ke dalam kategori bank yang sehat.

Selain itu metode *Risk Based Bank Rating* juga didukung oleh Tanata (2012) dengan berjudul Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*). Hasilnya menunjukkan bahwa PT Bank Central Asia (BCA) dilihat berdasarkan *Return On Asset (ROA)*, rasio *Net Interest Margin (NIM)*, dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dapat disimpulkan menjadi salah satu kategori bank yang sehat. Aspek CAR pada PT. Bank Central Asia tahun 2011 mempunyai rasio diatas 8% yaitu sebesar 16,15%. Aspek NIM PT. Bank Central Asia menunjukkan hasil diatas 2% pada tahun 2011 sebesar 4,41% dan pada aspek ROA memiliki rasio di atas 2% yaitu sebesar 3,39%.

Disimpulkan bahwa metode *Risk Based Bank Rating (RBBR)* yang digunakan dalam mengukur kesehatan bank menunjukkan hasil yang efektif, hal tersebut dapat dilihat pada kenaikan rasio yang ada pada penelitian terdahulu mengalami kenaikan atau dapat dikategorikan bank tersebut sehat. Tidak hanya itu, pada penelitian yang telah dilakukan juga menunjukkan bahwa bank-bank yang diteliti dinyatakan pada kategori baik atau dalam keadaan sehat sesuai penggunaan metode *Risk Based Bank Rating (RBBR)*.

2. Menentukan tingkat kesehatan bank milik pemerintah pusat dengan membandingkan hasil perhitungan analisis rasio-rasio yang digunakan dengan metode *Risk Based Bank Rating (RBBR)* selama periode 2012-2015.

A. Faktor Profil Risiko (*Risk Profile*)

a) Risiko Kredit

Risiko Kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata secara keseluruhan NPL bank milik pemerintah pusat berada di bawah 5%. NPL tertinggi dimiliki oleh Bank BTN pada tahun 2012 dengan nilai NPL sebesar 7,11% karena meningkatnya jumlah kredit bermasalah pada Bank BTN. NPL terendah sebesar 1,62% Bank BRI pada tahun 2013 karena rendahnya kredit bermasalah yang dimiliki oleh bank-bank tersebut. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata bank milik pemerintah memiliki kondisi kesehatan yang baik, hal ini didasarkan pada salah satu tolok ukurnya yaitu nilai NPL yang rata-rata masih berada di bawah 5%. Semakin rendah nilai NPL maka semakin sehat kondisi bank tersebut.

Hasil penelitian tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Sa'diyah berjudul "Penentuan Tingkat Kesehatan Bank Umum Dengan Metode *Risk-Based Bank Rating*". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam faktor profil risiko, terutama resiko kredit dari 30 bank hampir seluruhnya masuk pada kategori bank yang sehat kecuali tiga bank yang masuk pada kategori tidak sehat disebabkan oleh beberapa resiko yang mempengaruhi kinerja bank.

b) Risiko Pasar

Risiko Pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option*. Berdasarkan hasil penelitian

menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa IRR tertinggi dimiliki oleh Bank Mandiri pada tahun 2014 sebesar 149,13%. IRR terendah dimiliki oleh Bank BTN tahun 2015 sebesar 12,79%. IRR bank yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki risiko terhadap perubahan naik turunnya tingkat suku bunga. Sehingga semakin tinggi nilai IRR pada suatu bank berarti semakin besar pula resiko yang dimiliki bank tersebut terhadap perubahan naik turunnya tingkat suku bunga.

c) Risiko Likuiditas

Risiko Likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa LDR tertinggi dimiliki oleh Bank BTN pada tahun 2015 sebesar 108,80%. LDR terendah sebesar 77,90% oleh Bank BNI pada tahun 2012. LDR yang semakin meningkat menunjukkan semakin rendahnya likuiditas bank karena jumlah dana masyarakat yang disalurkan ke kredit terlalu besar.

B. Faktor Rentabilitas

a) Return On Assets (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh laba ataupun keuntungan dengan cara mengoptimalkan penggunaan aset yang dimiliki. Besarnya nilai ROA dipengaruhi oleh laba yang dihasilkan, semakin tinggi ROA menunjukkan semakin efektifnya suatu bank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata ROA bank milik

pemerintah pusat di atas 1,25%. ROA tertinggi dimiliki oleh Bank BRI sebesar 4,32% pada tahun 2012.

ROA terendah dimiliki oleh Bank BTN tahun 2014 sebesar 1,07%. Semakin tinggi ROA maka rentabilitas bank semakin memadai.

b) *Net Interest Margin (NIM)*

NIM adalah salah satu rasio profitabilitas yang mengukur kinerja suatu bank. Penelitian ini menggunakan nilai NIM yang menggunakan perhitungan hasil pendapatan bunga bersih dibagi dengan total aktiva produktif yang dinilai dari total aset. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil pada keempat Bank memiliki kinerja bank yang sehat. Nilai NIM tertinggi pada Bank BRI dengan nilai 42,7% pada tahun 2013. Hal ini menunjukkan pada tahun 2013 memiliki kinerja yang sehat. Keseluruhan nilai NIM dari keempat Bank untuk periode 2012-2015 memiliki kinerja yang sehat karena berdasarkan kategori NIM didapatkan nilai diatas 5% untuk masing-masing Bank, maka dalam hal ini semakin tinggi nilai NIM maka semakin sehat dalam kinerja Bank untuk satu periode.

Hasil penelitian Tanata (2012) dengan judul penelitian Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*). Hasil penelitian menunjukkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat disimpulkan menjadi salah satu kategori bank yang sehat. Aspek CAR pada PT. Bank Central Asia tahun 2011 mempunyai rasio diatas 8% yaitu sebesar 16,15%. Aspek NIM PT. Bank Central Asia menunjukkan hasil diatas 2% pada tahun 2011 sebesar 4,41% dan pada aspek ROA memiliki rasio di atas 2% yaitu sebesar 3,39%.

C. Faktor Permodalan

Faktor permodalan yang merupakan evaluasi untuk kecakupan permodalan dan kecakupan pengelolaan dalam permodalan. Untuk melakukan perhitungan permodalan Bank wajib mengacu pada Bank Indonesia yang mengatur untuk kewajiban Bank. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kecakupan permodalan dengan menggunakan analisis *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai CAR dari keempat Bank dalam kondisi yang sehat. Untuk nilai tertinggi terdapat pada Bank BRI dan BTN dengan persentase sebesar 18%. Hal ini menunjukkan bahwa Bank BRI dan Bank BTN mampu mengelola permodalan yang stabil sehingga dipatkan nilai permodalan yang sehat. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata Bank pemerintah memiliki kondisi yang sehat dari tahun 2012-2015. Hal ini berdasarkan tolak ukur nilai CAR yang didapatkan diatas 20%. Semakin tinggi nilai CAR maka semakin sehat kondisi permodalan bank.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Tanata (2012) dengan judul penelitian Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*). Hasil penelitian menunjukkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat disimpulkan menjadi salah satu kategori bank yang sehat. Aspek CAR pada PT. Bank Central Asia tahun 2011 mempunyai rasio diatas 8% yaitu sebesar 16,15%. Aspek NIM PT. Bank Central Asia menunjukkan hasil diatas 2% pada tahun 2011 sebesar 4,41% dan pada aspek ROA memiliki rasio di atas 2% yaitu sebesar 3,39%.